

# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

Digital Generation For Digital Nation

**Syamsu Rijal**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
MUATAN LOKAL  
BAHASA BUGIS DI SDI BENRONG**

Article Submitted : 27-05-2021

Article Accepted : 02-07-2021

Article Published : 08-08-2021

## PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA BUGIS DI SDI BENRONG

**Syamsu Rijal**

Teknologi Pendidikan

Universitas Negeri Makassar.

Email: [rijalwawan26@gmail.com](mailto:rijalwawan26@gmail.com)



©2021 – Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021 Digital Generation For Digital Nation ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*The purpose of this development is to (1) find out the description of the need for local content curriculum development at SD Inpres Benrong, Gattareng village, Barru Regency (2) Determine the level of validity of the Bugis language local content curriculum at SDI Benrong Gattareng Village (3) Determine the practicality of the Bugis language local content curriculum product in grade VI SD Inpres Benrong, Gattareng Village. This study uses a development method that adapts the Ken Peffers model with data collection using quantitative (instrumental curriculum experts, material experts) and qualitative (observation and interviews) methods, this research has six stages consisting of identifying problems, determining goals and solutions, The stage of designing and developing the product, the stage of demonstrating the product, the stage of evaluating the product, and the stage of communicating the results to the public. Descriptive analysis aims to provide a description of the research subject based on data obtained from the group of subjects studied. This development research uses two data analysis techniques, namely: qualitative descriptive techniques and descriptive static analysis. Based on the results of the SKL validation, content standards, syllabus, teaching materials when converted into Sudijono's score classification, are in the "very good" category.*

**Keywords:** Curriculum development, local content, Bugis language

### **ABSTRAK**

*Tujuan pengembangan ini untuk (1) Mengetahui gambaran kebutuhan pengembangan kurikulum muatan lokal di SD inpres benrong desa gattareng kabupaten barru (2) Mengetahui tingkat validitas kurikulum muatan lokal bahasa bugis di SDI Benrong Desa Gattareng (3) Mengetahui tingkat kepraktisan produk kurikulum muatan lokal bahasa bugis di kelas VI SD inpres benrong desa gattareng kabupaten barru. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang mengadaptasi model ken peffers dengan pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif (instrumen ahli kurikulum, ahli materi) dan kualitatif (observasi dan wawancara), penelitian ini memiliki enam tahap yang terdiri dari Tahap mengidentifikasi masalah, Tahap menentukan tujuan dan solusi, Tahap mendesain dan mengembangkan produk, Tahap mendemonstrasikan produk, Tahap melakukan evaluasi produk, dan Tahap mengomunikasikan hasil kepada publik. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Penelitian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu: teknik deskriptif kualitatif dan analisis statik deskriptif. Berdasarkan hasil validasi SKL, Standar isi, silabus, bahan ajar ketika dikonfersi ke dalam klasifikasi skor Sudijono, berada pada kategori "baik sekali".*

**Kata Kunci:** Pengembangan kurikulum, muatan lokal, bahasa bugis

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan menjadi pedoman untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Hal ini dikarenakan kurikulum bertindak sebagai penentu keberhasilan pendidikan karena itu kurikulum disebut sebagai rancangan pendidikan. Sebagai rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan.

Sistem desentralisasi pendidikan ini memungkinkan daerah dan lembaga pendidikan untuk mengelolah dan mengembangkan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan daerahnya agar dapat menghasilkan lulusan yang berguna bagi peningkatan pendidikan di daerah tersebut. Salah satu wujud nyata dalam perkembangan pendidikan di daerah ini adalah dikembangkannya kurikulum muatan lokal.

Pelestarian kebudayaan daerah dengan melibatkan kebudayaan daerah dalam kurikulum tersendiri dalam pembelajaran disekolah bertujuan agar generasi bangsa dapat lebih aktif dalam melestarikan kebudayaan daerah. Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi daerah yang sesuai dengan karakteristik daerah dan kondisi masyarakat serta kebutuhan masyarakat setempat. Dengan dimasukkannya kurikulum ini diharapkan generasi bangsa dapat mengembangkan asset-aset daerah yang dimiliki oleh daerah lain.

Kurikulum Muatan Lokal sebagai salah satu aspek kebudayaan lokal yang terdapat di Daerah masing-masing dan menjadi sangat penting dalam pengembangannya, hal ini terkait dengan

tingkah laku dan pola kebudayaan masyarakat setempat yang tidak terdapat dalam lingkungan daerah lain.

Perlindungan terhadap bahasa daerah didasarkan pada amanat pasal 32 ayat 2 UUD 1945, Yang menyatakan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, Negara memberi kebebasan dan keleluasan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaan masing-masing. Selanjutnya UU nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambing Negara serta lagu kebangsaan, pasal 42 ayat, ayat 1 dan 2, dijelaskan bahwa: (1) pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. (2) pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah dibawa koordinasi lembaga kebangsaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Kurikulum

Secara etimologi, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Secara terminologi istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores (Arifin, 2013: 4) mengungkapkan “*curriculum is a sequence of potential experiences set up in the school of the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking an acting*” yang berarti bahwa kurikulum adalah urutan pengalaman potensial yang ditetapkan di sekolah dengan tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja cara berpikir dan berperilaku dalam kelompok.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar mata pelajaran atau kumpulan materi pelajaran, tetapi menekankan pada pengalaman-pengalaman potensial yang diberikan kepada siswa untuk mendisiplinkan siswa dan pola perilaku dalam kelompok hingga masyarakat secara umum.

J. Galen Saylor dan William M. Alexander (Arifin, 2013: 4) mengungkapkan “*the curriculum is the sum total of the school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*” yang berarti bahwa kurikulum adalah jumlah total dari upaya sekolah untuk memengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, di taman bermain, hingga di luar sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga di kemukakan definisi kurikulum yang terdapat

pada Bab I Pasal 1 ayat 19 bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Rusman (2009: 404) mengemukakan pengertian kurikulum bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

### 2. Kurikulum Muatan Lokal

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada siswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Mulyasa (2009) dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada

yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh

karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada siswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Mulyasa (2009) dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran. Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional.

Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*). Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur

dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

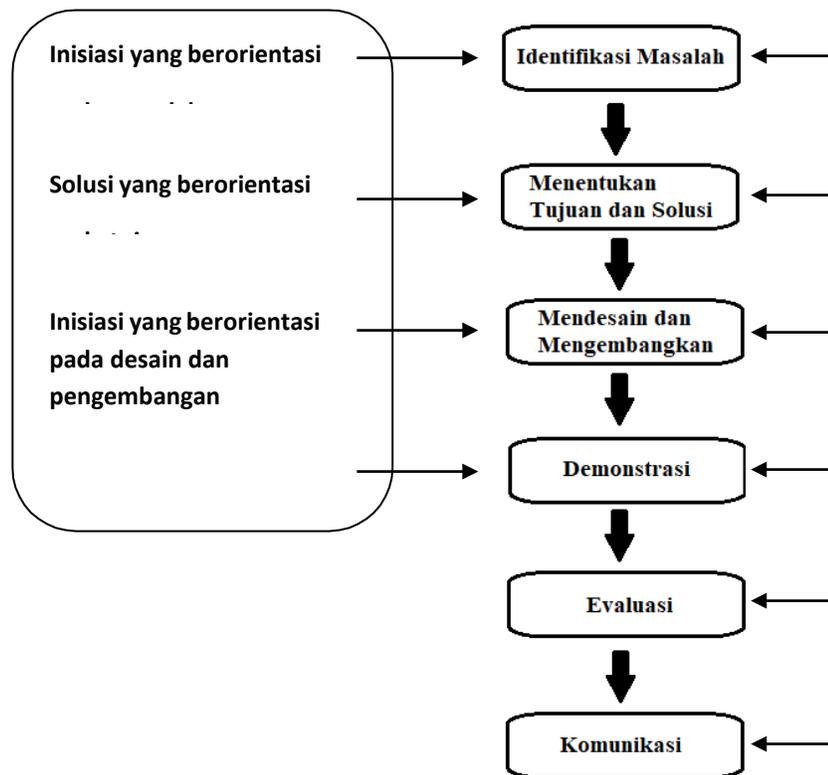
Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dengan Desain penelitian yang diadaptasi dari model Ken Peffers dkk (Rusdi, 2018: 153), yang memiliki enam aktivitas utama yang terdiri dari 1) Tahap mengidentifikasi masalah, 2) Tahap menentukan tujuan dan solusi, 3) Tahap mendesain dan mengembangkan produk, 4) Tahap mendemonstrasikan produk, 5) Tahap melakukan evaluasi produk, dan 6) Tahap mengomunikasikan hasil kepada publik.

### 1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Ken Peffers dkk, yaitu model pengembangan yang terdiri dari enam tahapan utama, meliputi 1) mengidentifikasi masalah (*identify problem*), 2) menentukan tujuan dan solusi (*Define Objectives of a Solution*), 3) mendesain dan mengembangkan produk (*Design & Development*), 4) mendemonstrasikan produk (*Demonstration*), 5) melakukan evaluasi produk (*Evaluation*), dan 6) mengomunikasikan hasil kepada public (*Communication*).



Gambar 3.2 Model Ken Pefferes

## 2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil *review* isi/materi dan media pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SDI Benrong. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Hasil analisis data ini kemudian dicermati serta dipilih sebagai acuan perbaikan produk.

## 3. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif dari respon/tanggapan ahli isi/materi, media, respon/tanggapan siswa kelas VI dan dosen pengampu Mata Pelajaran Muatan Lokal yang dimuat dalam bentuk skor. Langkah-langkah analisis data perangkat pembelajaran yaitu:

Mengubah nilai kualitatif menjadi kuantitatif dengan menggunakan skala *likert*

(Arikunto, 2007) dengan ketentuan:

SB (Sangat Baik) = 5

B (Baik) = 4

C (Cukup) = 3

K (Kurang) = 2

SK (Sangat Kurang) = 1

Setelah data terkumpul, kemudian menghitung skor rata-rata dari pengisian instrumen dengan menggunakan rumus: Tegeh & Kirna (201)

Tabel 3.2 Klasifikasi Skor

Nilai Angka	Nilai Huruf	Kategori
80 ke atas	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
46 – 55	D	Kurang
45 ke bawah	E	Gagal

Sumber: Sudijono (2011: 35)

Setelah data terkumpul, kemudian menghitung skor rata-rata dari pengisian instrumen dengan menggunakan rumus: Tegeh & Kirna (2010)

$$Persentase = \frac{\sum(\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{N \times \text{bobot tertinggi}} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum$  = Jumlah

N = Jumlah seluruh item angket

- a. Mengubah skor rata-rata yang berupa data kuantitatif menjadi nilai kualitatif dengan klasifikasi skor yang digunakan untuk analisis angket respon siswa, SKL, SI, Silabus dan Bahan ajar adalah sebagai berikut

Tabel 3.2 Klasifikasi Skor

Nilai Angka	Nilai Huruf	Kategori
80 ke atas	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup

46 – 55	D	Kurang
45 ke bawah	E	Gagal

Sumber: Sudijono (2011: 35)

## HASIL

Gambaran Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis sebagai Bentuk Interaksi Sosial Tingkat kebutuhan pengembangan kurikulum Muatan Lokal terdiri dari tahap menghasilkan unit percobaan berupa identifikasi masalah. Tahap indentifikasi masalah (*Identify Problem*) merupakan tahap awal yang penting dilakukan dalam penelitian ini, untuk mengetahui gambaran awal apa yang menjadi kesenjangan terhadap realita dan harapan yang ingin tercapai.

Analisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui seperti apa kebutuhan siswa yang sebaiknya diajarkan pada kurikulum Muatan Lokal berbasis budaya Daerah. Melalui analisis kebutuhan yang dilakukan di SDI Benrong yang diberikan secara acak dilakukan untuk memberi gambaran kepada peneliti terkait SKL, SI dan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Bugis. Terdapat 15 poin pertanyaan yang akan diisi oleh siswa sebagai responden dengan memberi tanda centang dalam kolom isian ya (Y) atau tidak (T).

1. Tingkat Validitas produk pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis valid karena rata-rata

penilaian para ahli berada dikategori baik dan sangat baik, berikut uraian tingkat validitas. Dalam pengembangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis terdapat tiga produk yang dilakukan uji kevalidan yaitu SKL, SI, Silabus dan bahan ajar.

### a. Validasi SKL, SI, Silabus

Untuk mengukur kevalidan produk yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang dipedomani oleh peneliti. Mengukur kevalidan produk dilakukan peneliti menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* membagi lima kategori penilaian dari 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang), dan 1 (sangat kurang). Setelah diperoleh penilaian dari masing-masing butir penilaian, peneliti mengkonfesi kedalam rumus Tegeh & Kirna (2010).

### b. Validasi media

Validasi media juga melakukan uji kelayakan produk yang dikembangkan peneliti yaitu bahan ajar . Bahan ajar sebagai media dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena bahan ajar berisi tentang konsep dan teori yang dapat dibaca berulang-ulang oleh siswa untuk lebih memahami dan menelaah isi buku ajar. Kenyamanan pembaca tentu diperhitungkan dalam membuat bahan ajar agar siswa lebih betah membaca buku. Hal inilah yang menjadi poin penting yang dinilai oleh validator dan menjadi bahan masukan oleh peneliti dalam pengembangan bahan ajar

2. Tingkat kepraktisan produk pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis

dibaca”, MM berkomentar “karena dapat pengalaman lebih”, dan RA memberi komentar “karena isinya sangat mudah dipahami.

Kepraktisan produk yang dikembangkan menjadi butir penilaian tersendiri dalam angket respon guru yang dikembangkan peneliti. Guru memberi penilaian produk yang dikembangkan terdapat pada butir penilaian poin dua “bahan ajar praktis dan mudah dipahami” dengan penilaianskala empat atau dengan kategori “baik”.

a. Angket respon guru

Guru pengampu Mata Pelajaran Muatan Lokal merupakan pengguna langsung dari produk yang dikembangkan oleh peneliti. Seorang guru akan menggunakan produk dalam pembelajaran, metode pembelajaran, strategi, hingga pendekatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran, posisi guru pengampu mata pelajaran tidak kalah penting untuk menilai apakah produk yang dikembangkan bisa diterapkan disekolah atau tidak.

b. Angket respon siswa

Siswa kelas VI yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga merupakan pengguna produk secara langsung, Terdapat 15 siswa kelas VI yang diteliti untuk dibaca dan ditelaah berupa buku ajar, kemudian ditarik enam sampel secara random untuk memberikan tanggapan terkait produk yang telah dikembangkan.

Siswa cenderung memberi komentar setelah membaca buku ajar ini pada salah satu poin, dengan pertanyaan “buku ini membuat saya lebih bersemangat belajar Muatan Lokal”. Dari enam sampel yang ditarik, terdapat tiga siswa yang memberi komentar tentang buku siswa yang dibagikan seperti, AM berkomentar “karena menarik untuk

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kebutuhan pengembangan kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bugis sebagai pembelajaran kelas VI di SDI Benrong Desa Gattareng Kabupaten Barru, melalui indentifikasi kebutuhan yang melibatkan guru, siswa, tokoh masyarakat/budayawan dan pemerintah setempat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk melestarikan Bahasa Daerah sebagai salah satu warisan leluhur.
2. Tingkat Validitas produk pengembangan kurikulum Muatan

Lokal Bahasa Bugis sebagai bahanajar mendapat tanggapan yang positif dengan kesimpulan produk Standar kompetensi lulusan, standard isi, validasi, silabus dan bahan ajar mendapat penilaian “sangat baik”. Sehingga semua penilaian dinyatakan valid untuk dikembangkan di sekolah, khususnya di SDI Benrong.

3. Tingkat kepraktisan produk pengembangan kurikulum Muatan lokal Bahasa Bugis sebagai bentuk interaksi sosial, guru dan siswa memberikan tanggapan yang positif bahwa produk yang dikembangkan dinyatakan praktis untuk digunakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi. 2018. *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan*. Depok: PT Rajawali Pers
- Badan Pusat Statistik 2018. *Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang*.
- Salam, S.,Bangkona,D., dan Anshari. 2017. *Pedoman Penulisan Tesis*. Badan Penerbit UNM.
- Busro, M. & S. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi
- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- ST. Maimunah, Saida Ulfa, Eka Pramono Adi. 2020. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari*. JINOTEP Vol 7 (1): 42-48

